

STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH SKALA KECIL DI KELURAHAN BINUANG KAMPUNG DALAM KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

Alin Deri Utama
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Ekasakti Padang

Abstract

Impairment Basic Farmer or agricultural production, especially paddy and scale farming with small land holding farmers' income resulted primarily from commodity paddy rice into decline and insufficient to meet the needs of the family. Thus the farmer households will seek other than rice commodity businesses or businesses from outside the agricultural sector to supplement household income. This is the main focus of this study.

The research was conducted in the Village Binuang Kampung Padang Pauh In District of which is sub urban or suburban. This study is a survey research method used is descriptive quantitative. Respondents in this study were farmers with an area of 0.5 ha land holding down. The results showed that the analysis of the results of the calculations showed that farming paddy crop production is still far from enough and have not been able to meet the needs of farm households. Where the average penghasilan farmers from farming rice per month ranging from Rp 200,000, - up to Rp 1.800.000, -. Therefore farmers in the study area are looking for alternative business venture beyond rice crops to supplement household income.

In terms of the age dependency ratio is known that respondents with low population dependency ratio even more to make efforts to increase household income apart from paddy farming activities. Meanwhile, if viewed from the aspect of land density level to the highest percentage of respondents who do all of the activities or businesses are household respondent farmers with land density levels are relatively small and the number of family members that much.

Keywords: Household Income Structure Farmer, Rice, Non Agricultural Sector

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini Indonesia menghadapi masalah pangan yang serius. Kondisi ini diperkirakan masih akan kita hadapi beberapa tahun ke depan. Stok pangan masih pas-pasan dan sangat rentan terhadap ancaman kerawanan pangan, menyusul kebutuhan yang terus meningkat. Selama dasawarsa ini pembangunan di Indonesia bias ke sektor urban, padahal pertanian adalah kuncinya. Kesenjangan kesejahteraan masyarakat yang stagnan, meskipun perekonomian terus tumbuh, menunjukkan adanya kekeliruan dalam kebijakan pemerintah yang selama ini terus mendahulukan pertumbuhan ekonomi terutama dalam upaya pembangunan di wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Untuk mengakhiri hal ini, pengembangan sektor pertanian menjadi kuncinya.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor pendukung perekonomian Indonesia, seharusnya merupakan sektor yang relatif lebih tahan dan lebih fleksibel terhadap krisis ekonomi dibandingkan sektor-sektor lainnya karena lebih mengandalkan pemanfaatan sumberdaya domestik daripada komponen impor. Pada situasi krisis saat ini sektor pertanian diharapkan akan sangat berperan dalam pembangunan nasional antara lain

melalui penyediaan kebutuhan pangan pokok, perolehan devisa melalui ekspor, penampung tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan (Husodo, 2004).

Pembangunan pertanian itu menimbulkan sejumlah paradoks. *Pertama*, peningkatan produksi pertanian telah menimbulkan kecenderungan menurunnya harga produk-produk pertanian yang berakibat negatif pada pendapatan petani. *Kedua*, kenaikan produktivitas dan produksi tidak selalu dibarengi atau diikuti dengan meningkatnya pendapatan petani, bahkan pendapatan petani menurun. *Ketiga*, perkembangan ekonomi yang lebih maju khususnya karena dampak industrialisasi, menyebabkan menurunnya sumbangan sektor pertanian dalam pembentukan PDB dan menyusutnya peranan relatif angkatan kerja sektor pertanian dalam lapangan kerja keseluruhan (Sastraatmadja, 2013).

Sejalan dengan itu kecenderungan Nilai Tukar Petani yang menurun belakangan ini juga turut mempengaruhi menurunnya tingkat kesejahteraan petani. Kecenderungan rendahnya NTP akan dapat mengurangi insentif petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian secara optimal untuk jangka panjang. Kondisidemikian dapat mengurangi laju peningkatan produksi relatif terhadap laju peningkatankonsumsi dalam negeri, sehingga pada akhirnya akan menurunkan tingkat kesejahteraan petani (Hendayana, 2001).

Akan tetapi Osmet(2013), menyatakan jika penurunan sumbangan sektor pertanian diikuti oleh perbaikan dan penggunaan teknologi maju di bidang pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan produksi usahatani; kemudian berkurangnya jumlah penduduk atau rumah tangga petani yang melakukan urbanisasi sebagai dampak dari berkembangnya industrialisasi;serta diiringi dengan penambahan skala usahatani menjadi lebih besar, maka pembangunan pertanian seharusnya tidak disertai dengan menurunnya tingkat hidup petani.

kenyataan yang terjadi saat sekarang ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, dimana ketiga hal diatas belum mampu untuk menjadi solusi terhadap kondisi kehidupan petani yang semakin menurun.Kemudian terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang mengakibatkan lahan pertanian untuk kegiatan usahatani semakin sempit dan kecil. Sehingga apabila semakin kecil atau semakin sempit lahan usaha maka akan semakin kurang efisiensi usahatani tersebut.Selain itu berdasarkan data Sensus Pertanian 2013 meningkatnya jumlah absolut penduduk dalam sektor pertanian walaupun proporsi jumlah rumah tangga petani turun yaitu sekitar 5,24 %, makaakan mengakibatkan pembagian atau porsi dari kegiatan usahatani akan semakin kecil dan sedikit sehingga skala usahatani akan semakin kecil (Osmet, 2013).Pada akhirnya petani akan semakin terus terkurung dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan dan seperti ucapan Martius (1998) dalam Osmet (2011), bahwa petani itu seperti hidup segan mati tak boleh.

Permasalahan petani tersebut tidak hanya terjadi bagi petani di daerah pedesaan, tetapi juga dialami oleh petani yang ada di daerah perkotaan atau tepatnya petani di daerah pinggiran kota.Siregar dkk (1999) dalam Nurmalinga (2002), mengatakan bahwa petani yang berusahatani di pinggiran perkotaan, selain merupakan penduduk setempat, juga ditemui petani yang berasal dari luar daerah tersebut (luar kotamadya atau luar provinsi).Bagi petani pendatang alasan mereka melakukan kegiatan usahatani di daerah pinggiran perkotaan adalah karena selain tidak memiliki lahan di daerah asal, juga karena kalah bersaing dengan tenaga kerja di perkotaan sehingga mereka terdampar menjadi petani di pinggiran perkotaan.

Selain itu kondisi di daerah pinggiran perkotaan, dimana lahan pertanian semakin berkurang dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh terjadinya konversi lahan pertanian kepada lahan untuk industri dan pemukiman serta terjadinya perubahan status sebagian petani dari petani pemilik menjadi petani penggarap dan penyewa.Hal ini akan

mengakibatkan luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani semakin lama semakin kecil dan ini tentunya berimplikasi negatif terhadap pencapaian produksi dan pendapatan petani. Namun di sisi lain dengan berkembangnya pembangunan perkotaan yang merambat sampai ke pinggiran kota, dimana aktivitas pembangunan juga sudah mulai dirasakan oleh masyarakat di daerah pinggiran kota termasuk petani yang ada di daerah tersebut, sehingga semakin banyak tersedianya alternatif lapangan kerja baru dalam upaya penambahan penghasilan dan pemenuhan kebutuhan hidup baik secara sosial maupun ekonomi dan diharapkan akan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghitung pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian yang berasal dari tanaman padi sawah
2. Menggambarkan sumber pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian diluar tanaman padi sawah
3. Mendeskripsikan sumber pendapatan rumah tangga petani dari sektor non pertanian serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Menurut Singarimbun (1989) penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, sementara itu Kerlinger dalam Agustar (2012), mengatakan penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada suatu populasi besar maupun kecil dan data diambil dari sampel untuk generalisasi. Pada umumnya yang merupakan unit analisa dalam penelitian survey adalah individu yang bersangkutan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di kelurahan Binuang Kampung Dalam yang tergabung ke dalam 4 Kelompok Tani yaitu : Kelompok Tani Cinto Damai, Kelompok Tani Binuang Saiyo, Kelompok Tani Tenaga Baru, dan Kelompok Tani Saiyo Sakato yang berjumlah sebanyak 207 orang petani. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka populasi yang akan diteliti adalah petani yang memiliki lahan 0,5 Ha ke bawah yang berjumlah sebanyak 158 orang. Setelah didapatkan jumlah populasi yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu harus dilihat apakah karakteristik populasi cenderung homogen atau heterogen. Berdasarkan status penguasaan lahan untuk kegiatan usahatani, maka petani yang ada di Kelurahan Binuang Kampung Dalam dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu : 1) Pemilik sekaligus penggarap, 2) Penggarap atau penyakap, dan 3) Penyewa. Oleh karena itu, dalam pengambilan dan penetapan sampel dilakukan secara acak berstrata tidak proporsional (*non proportionate stratified random sampling*).

Data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan wawancara dengan responden serta pengamatan langsung di lapangan. Data primer merupakan data kegiatan usaha tani petani dan kegiatan non usaha tani responden selama musim tanam tahun 2013.

Untuk kelengkapan data yang berhubungan dengan topik penelitian dilakukan pengumpulan data sekunder. Sumber data sekunder berasal dari Kantor Camat Pauh, UPT Dipernakbunhut Kecamatan Pauh, Kantor Lurah Binuang Kampung Dalam serta Pengurus Kelompok Tani yang ada di Kelurahan Binuang Kampung Dalam.

Variabel yang diamati sesuai dengan masing-masing tujuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk tujuan pertama yaitu Menghitung pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian yang berasal dari tanaman padi sawah. Data yang dikumpulkan antara lain :
 - Identitas responden penelitian yang meliputi : umur, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, status penguasaan lahan untuk kegiatan usaha tani serta jumlah anggota keluarga
 - Pendapatan rumah tangga petani dari tanaman padi sawah selama setahun, mencakup : ukuran usahatani, intensitas tanam (biaya produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya peralatan, upah tenaga kerja diluar keluarga, jumlah unit produksi, dan nilai atau harga per unit produksi).
2. Untuk tujuan kedua yaitu Menggambarkan sumber pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian diluar tanaman padi sawah. Data yang dikumpulkan adalah :
 - Penganeka ragam tanaman selain tanaman padi sawah selama setahun, mencakup : ukuran usahatani, intensitas tanam (biaya produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya peralatan, upah tenaga kerja diluar keluarga, jumlah unit produksi, dan nilai atau harga per unit produksi).
 - Diversifikasi usaha diluar usaha tani maksudnya adalah bagaimana petani melakukan kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan uang atau menambah pendapatan tetapi kegiatan tersebut bukan yang berbasis pertanian baik yang on-farm ataupun off-farm, diantaranya :
 - a. Memanfaatkan peluang kerja yang tersedia di sektor informal
Adalah bagaimana responden mampu memanfaatkan peluang kerja yang tersedia di sektor informal seperti pekerjaan buruh, berdagang ataupun pekerjaan lainnya dan menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.
 - b. Optimalisasi sumber daya keluarga/ Pengerahan anggota keluarga
Anggota keluarga petani yang sudah memasuki usia produktif dan memiliki kemampuan untuk mencari nafkah untuk menunjang pendapatan keluarga petani dan menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.
 - c. Menabung dan memelihara hewan ternak
Adalah bagaimana usaha petani dalam bertahan hidup dan menambah pendapatan keluarga dengan menabung dan memelihara hewan ternak seperti ayam, sapi, kerbau, itik dan menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.
 - d. Penghematan pengeluaran dengan beradaptasi dengan pola konsumsi
Yaitu usaha responden memvariasikan pola konsumsi pada tahap yang lebih murah atau sederhana sehingga dapat menekan biaya konsumsi keluarga agar lebih rendah. Baik konsumsi pangan ataupun konsumsi terhadap non pangan, dan menghitung jumlah penghematan rata-rata yang bisa dilakukan petani.
 - e. Jaringan sosial
Adalah bagaimana usaha responden dalam memanfaatkan jaringan sosial untuk menambah pendapatan keluarga petanidan menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut.
3. Untuk tujuan ketiga yaitu, Mendeskripsikan sumber pendapatan rumah tangga petani dari sektor non pertanian serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani. maka akan dilihat seberapa besar kontribusi perolehan pendapatan diluar usahatani yang telah dilakukan oleh petani dan persentasenya terhadap penambahan pendapatan rumah tangga petani secara

keseluruhan. Selain itu juga akan diukur pengeluaran rumah tangga petani selama setahun, mencakup, biaya makan, pakaian, obat-obatan, biaya perumahan dan peralatan rumah tangga, pendidikan, hiburan dan rekreasi, pajak dan zakat.

Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana setelah didapatkan data tentang struktur pendapatan petani baik dari kegiatan usahatani padi sawah dan non padi sawah, maupun pendapatan petani dari kegiatan diluar usahatani serta berapa kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani, maka data tersebut akan dijelaskan dan diinterpretasikan secara detail dan menyeluruh berdasarkan temuan di lapangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria dari Lembaga Konsultan Ekonomi dari Amerika Serikat yaitu Boston Consulting Group (BCG) yang melakukan studi dan penelitian di beberapa Negara berkembang termasuk Indonesia pada tahun 1999, membagi kelas atau tingkatan dalam keluarga berdasarkan jumlah pendapatannya dalam satu bulan adalah sebagai berikut :

1. Kelas bawah : adalah keluarga dengan pendapatan dibawah Rp 2.600.000,- per bulan.
2. Kelas Menengah : adalah keluarga dengan pendapatan antara Rp 2.600.000,- sampai dengan Rp 6.000.000,- per bulannya.
3. Kelas Atas : adalah keluarga dengan pendapatan dalam satu bulan diatas Rp 6.000.000,-.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani dari komoditi tanaman padi sawah memang masih tergolong rendah, jika mengacu kepada standar pengelompokkan pendapatan rumah tangga yang dibuat oleh Lembaga Konsultan Ekonomi dari Amerika Serikat yaitu Boston Consulting Group yaitu masih berada pada angka Rp 2.600.000,- per bulannya. Namun setelah digabungkan dengan pendapatan dari sektor non tanaman padi sawah dan non usaha tani, maka pendapatan rumah tangga petani mulai mengalami peningkatan sehingga dapat digolongkan kedalam rumah tangga dengan pendapatan kelas menengah dimana rata-rata pendapatan rumah tangga petani setiap bulannya sudah berkisar antara Rp 2.600.000,- sampai dengan Rp 6.000.000,-. Akan tetapi walaupun sudah mengalami peningkatan pendapatan, tetap masih ada pendapatan rumah tangga petani tersebut yang sumbangan terbesarnya berasal dari sektor pertanian tetapi tentunya selain tanaman padi sawah.

Kondisi ini menggambarkan bahwasannya di daerah penelitian yang berada pada wilayah pinggiran kota atau sub urban, sektor pertanian masih menjadi sektor mata pencaharian yang diusahakan oleh petani responden namun bukan dari komoditi tanaman padi sawah, melainkan dari usaha yang masih berhubungan dengan usaha tani atau sektor pertanian dan begitu juga dengan sektor dari non pertanian. Hal ini disebabkan karena mereka merasa kegiatan usaha tani dari komoditi tanaman padi sawah tidak bisa memberikan mereka jaminan untuk bisa mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya akibat keterbatasan luas lahan yang diusahakan oleh petani serta penurunan nilai tukar produksi tanaman padi sawah itu sendiri yang mengakibatkan pendapatan dari usaha tani padi sawah menjadi menurun.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan konsep paradoks pembangunan pertanian, dimana sebagai akibat dari paradoks pembangunan pertanian dimana penambahan jumlah produksi pertanian juga diikuti dengan penurunan kontribusi sektor

pertanian terhadap Pendapatan Nasional yang juga dibarengi dengan penurunan tingkat pendapatan petani itu sendiri. Berdasarkan kondisi itulah mau tidak mau petani sawah yang ada di daerah pinggiran kota atau sub urban harus mencari pendapatan tambahan diluar kegiatan usaha tani atau pekerjaan diluar sektor pertanian, sehingga mereka bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup dan keluarganya.

Dari beberapa konsep teori dan hasil penelitian yang sudah ada, maka hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam konsep teori yang ada serta hampir sama permasalahan dan gambaran umum tentang hasil penelitian dengan penelitian terdahulu. Intinya bahwa di daerah penelitian yang merupakan daerah pinggiran kota atau sub urban, mata pencaharian pokok atau utama penduduk sudah mulai bergeser dari sektor usaha tani kepada usaha-usaha lain walaupun sektor pertanian tidak mereka tinggalkan sama sekali. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi dari kegiatan usaha tani terutama dengan luas penguasaan lahan yang relatif kecil, sehingga petani masih bisa bertahan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat sekarang ini.

1. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi seperti yang ada di daerah penelitian ini antara lain : 1) Keterbatasan penguasaan lahan yang akan digunakan untuk kegiatan usahatani terutama usahatani padi, sehingga produksi yang dihasilkan pun hanya sedikit dan tidak optimal. Ditambah lagi dengan harga jual hasil produksi yang belum cukup memadai dan tidak seimbang dengan ongkos produksi yang begitu besar. Akibat lain dari keterbatasan penguasaan lahan ini adalah petani tidak bisa melakukan usaha diversifikasi atau penganeka ragam tanaman selain tanaman padi yang diharapkan bisa menambah penghasilan petani dari kegiatan usahatani, 2) Letak daerah penelitian yang berada di pinggiran kota, sehingga arus pembangunan di perkotaan juga sudah mulai dirasakan oleh penduduk di daerah penelitian sehingga mereka lebih cenderung untuk melakukan usaha atau mencari pekerjaan diluar sektor pertanian. Selain itu karena di daerah penelitian ini juga terdapat sebuah Lembaga Perguruan Tinggi yang cukup ternama di Sumatera Barat yaitu Universitas Andalas yang menumbuhkan tingkat perekonomian masyarakat dan terbukanya lapangan usaha dan pekerjaan yang cukup banyak menyerap tenaga kerja dari penduduk di sekitarnya, seperti : pembangunan rumah kontrakan dan ruko, penyediaan sarana transportasi bagi mahasiswa, berjualan kebutuhan harian dan sarana-sarana lain yang menunjang kebutuhan mahasiswa tersebut, 3) Tingkat kebutuhan dan biaya rumah tangga yang semakin hari semakin besar dan semakin bertambah yang menyebabkan masyarakat dalam hal ini khususnya petani responden harus berupaya untuk mencari tambahan penghasilan dan pendapatan lain diluar kegiatan usahatani untuk bisa bertahan dan bisa memenuhi semua kebutuhan dirinya dan seluruh anggota keluarganya. Selain itu rasa tanggung jawab yang besar yang dimiliki oleh petani responden untuk bisa mensejahterakan seluruh anggota keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga ikut mendorong petani responden khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk mencari penghasilan dan pendapatan yang sebesar-besarnya, 4) Bagi sebagian besar petani responden, karena masih banyaknya waktu luang yang tersedia dari kegiatan usahatani, ditambah mereka juga mempunyai kemampuan dan keterampilan di bidang usaha lain, dan hal ini mereka manfaatkan untuk mencari pekerjaan sampingan diluar usahatani guna menambah pendapatan rumah tangganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan setelah dilakukan analisa dan pembahasan data-data yang telah dikumpulkan di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu : 1) Struktur pendapatan rumah tangga petani responden di daerah penelitian dibentuk dari gabungan antara pendapatan sector pertanian baik usaha tani padi sawah dan usaha tani non padi sawah serta pendapatan non sector pertanian baik yang dilakukan oleh petani responden itu sendiri atau yang disumbangkan oleh anggota keluarganya, 2) Pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian yang berasal dari sector pertanian baik usaha tani padi sawah dan usaha tani non padi sawah masih tergolong ke dalam kelas rendah, dimana semua responden memiliki penghasilan dibawah Rp 2.600.000,- per bulannya (menurut kriteria yang ditetapkan oleh Boston Consultan Group). Tentunya dengan penghasilan atau pendapatan sebesar ini belum mencukupi bagi rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, 3) Pendapatan rumah tangga secara keseluruhan sudah berada pada kategori kelas menengah dimana lebih dari 70 % responden sudah memperoleh pendapatan dalam rentang Rp 2.600.000,- sampai Rp 6.000.000,- dalam satu bulan. Akan tetapi besarnya pendapatan rumah tangga tersebut tidak hanya disumbangkan oleh pendapatan dari sektor non pertanian namun juga masih ada yang disumbangkan oleh sector pertanian non tanaman padi sawah yang terintegrasi atau berhubungan dengan kegiatan usaha tani. Sedangkan sisanya masih berada pada kategori kelas bawah dan mereka ini adalah responden yang mata pencaharian utamanya berasal dari usaha tanaman padi sawah dan usaha penambahan pendapatan yang dilakukan belum maksimal karena keterbatasan waktu dan tenaga serta sebahagian besarnya adalah responden wanita yang tentunya juga punya keterbatasan dari segi waktu dan tenaga, 4) Selain itu jika dilihat dari rasio ketergantungan penduduk dan tingkat kepadatan lahan terhadap jumlah rumah tangga responden yang melakukan usaha tambahan diluar usaha tani padi sawah, maka diketahui ternyata rumah tangga petani responden yang banyak melakukan hal tersebut adalah rumah tangga petani responden yang memiliki rasio ketergantungan penduduk dan tingkat kepadatan lahan yang rendah, 4) Dari beberapa kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor non pertanian berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani responden secara keseluruhan. Hal ini terbukti setelah sebelumnya tingkat pendapatan petani responden dari sektor pertanian masih tergolong ke dalam kelas bawah, namun setelah digabung dengan pendapatan dari sektor non pertanian maka tingkat pendapatan petani responden mulai meningkat ke kelas menengah. Hal ini terjadi karena petani responden menganggap sektor di luar usaha tani atau sektor non pertanian lebih menjanjikan dan lebih menjamin mereka untuk bisa mendapatkan pendapatan rumah tangga yang lebih besar. Selain itu terbukanya lapangan kerja dan usaha baru akibat arus pembangunan perkotaan, banyaknya waktu luang dimiliki selama melakukan kegiatan produksi usaha tani, biaya kebutuhan hidup yang semakin hari semakin bertambah besar serta adanya keinginan dan rasa tanggung jawab petani untuk bisa bertahan dan tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya serta sebagai cadangan biaya untuk kegiatan usaha tani musim berikutnya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan :“ bahwa petani sawah dengan skala usaha tani kecil yang ada di daerah penelitian harus mencari penghasilan tambahan diluar kegiatan usaha tani atau di luar sektor pertanian untuk dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.”

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustar, Asdi. 2012. Metodologi Penelitian Sosial (Bahan Kuliah Metodologi Penelitian). Program Studi PWD PPs Universitas Andalas. Padang
- Anonim. <http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-15/2561/mengenal-anatomi-kelas-menengah-rentang-penghasilan-kelas-menengah#.VCu13XZsE70>
- BPS. Berbagai Tahun (1982 – 2012). Statistik Nilai Tukar Petani di 4 Provinsi di Jawa dan 14 Provinsi di Luar Jawa. Biro Pusat Statistik. Jakarta
- Hendayana, Rahmat. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani “ (Makalah) Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Husodo, Siswono Yudo et al. 2004. Pertanian Mandiri. Penebar Swadaya. Jakarta
- Osmet. 2011. Langkah Afirmatif Pro-Petani (Seminar Dwi Mingguan). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- , 2013. Petani Dalam Pembangunan Pertanian (Bahan Kuliah Pembangunan Pertanian). Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian PPs Universitas Andalas. Padang
- Sastraatmadja, Entang. 2010. Masyarakat Geografi Indonesia. Suara Petani. Bandung.
- Singarimbun, Masri. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta